

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL*
PERFORMANCE TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN *HARD*
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

PRIMA GLADIA

NIM. C2C009150

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Prima Gladia
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009150
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DAN *HARD ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**
Dosen Pembimbing : Surya Rahardja, S.E., M.Si, Akt

Semarang, 5 Maret 2013

Dosen Pembimbing

Surya Rahardja, S.E., M.Si, Akt

NIP. 1976 0525 200604 1002

PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Prima Gladia
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009150
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DAN *HARD ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Maret 2013

Tim Penguji:

1. Surya Rahardja, S.E., M.Si, Akt (.....)
2. Puji Harto, S.E., M.Si, Akt., Ph.D (.....)
3. Siti Mutmainah, S.E., M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Prima Gladia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

Prima Gladia

NIM. C2C009150

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the impact of environmental performance to the level of environmental disclosures and the level of hard environmental disclosures. Disclosure is scored using an index developed by Clarkson et al. (2008) and the environmental performance measure is based on PROPER ratings.

The population in this study is non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2011. Based on purposive sampling criteria, obtained 61 companies as a sample. Analysis of the hypothesis testing in this study using statistical analysis (linear regression analysis and t-test).

From the result obtained by testing the first hypothesis that the environmental performance has a significant positive affects on the level of environmental disclosure. Test result on the second hypothesis that the environmental performance has not significantly influences to hard environmental disclosure.

Key words: environmental performance, environmental disclosure, hard environmental disclosure, PROPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan (*environmental performance*) terhadap tingkat pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dan tingkat pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*). Untuk mengukur tingkat pengungkapan, digunakan Indeks Clarkson *et al* (2008) dan menggunakan peringkat PROPER untuk mengukur kinerja lingkungan.

Populasi penelitian merupakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* diperoleh 61 perusahaan sebagai sampel. Analisis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik (regresi linear dan uji-t).

Hasil pengujian hipotesis pertama adalah kinerja lingkungan (*environmental performance*) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan (*environmental performance*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*).

Kata kunci : *environmental performance, environmental disclosure, hard environmental disclosure, PROPER*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

The journey of a thousand miles begins with the first step

(The Lion King)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”

(QS Al Baqarah ayat 153)

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Mama, Papa, dan adikku tercinta

Sahabat-sahabatku tersayang

Terima kasih atas doa, dukungan, serta bantuannya

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) dengan lancar dan tepat waktu, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Anis Chariri, SE., M.Com, Ph.D. Akt selaku dosen wali atas segala saran, nasihat serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
4. Surya Rahardja, SE., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing atas segala arahan, bimbingan, serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kedua orang tua, Dr. Trisyono, M.Pd dan Dra. Widna Suryandari serta adik penulis, Yoga Satria yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan dukungan tanpa henti kepada penulis.
6. Seluruh Dosen, staf, dan seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu penulis.
7. Sahabat penulis Ami, Dinda, Domi, Ema, Fahry, Ivan, Liste, Loving, Leditya, Mahe, Naila, Putu, Pempi, Rido, Tami, alm Wika yang selalu mengisi hari-hari penulis dengan kegembiraan, kesedihan serta semangat.
8. Teman-Teman Akuntansi angkatan 2009 serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 5 Maret 2013

Penulis,

Prima Gladia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.2 Penelitian terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	36
3.2 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.3 Metode Analisis Data.....	42
3.4 Pengujian Hipotesis.....	45
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.2 Analisis Data	48
4.3 Pengujian Hipotesis.....	54

4.4 Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER 2008.....	19
Tabel 2.2 Peringkat PROPER 2011	21
Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Nilai Berdasarkan Peringkat PROPER.....	39
Tabel 4.1 Seleksi Sampel tahun 2011.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskripti.....	48
Tabel 4.3 Disclosure Berdasarkan Tema Pada Indeks Clarkson.....	49
Tabel 4.4 Frekuensi Distribusi PROPER	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Parameter Individual (Uji t)	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot Statistic Model 1	51
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot Statistic Model 2.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Clarkson Index – Based Scoring GRI Index.....	68
Lampiran II Tabulasi.....	71
Lampiran III Hasil Regresi.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dibahas latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pelaporan lingkungan dan hubungannya dengan kinerja lingkungan pada perusahaan di Indonesia. Selain itu, dibahas pula rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 LATAR BELAKANG

Isu lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1972 dan menjadi isu Internasional pada pelaksanaan Konferensi Internasional tentang *Human Environment* di Stockholm, Swedia dan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992 (Nuraini, 2010). Kurangnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan akibat dari aktivitas industri ketika memperoleh bahan baku, proses produksi, maupun hasil produksi mengakibatkan tingkat pencemaran lingkungan yang semakin parah. Permasalahan tersebut mendorong banyak pihak baik secara independen, nasional maupun internasional untuk mengatasi kerusakan lingkungan seperti *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* yang mengeluarkan data *Toxic Inventory (TRI)*, *International Organization for Standardization* yang menetapkan *ISO 14000*, *United Nation (PBB)* melalui *United Nations Environment Programme (UNEP)*

dan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, *Global Reporting Initiative (GRI)* yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 menyatakan:

(1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, (2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, (3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu kerangka kerja untuk konservasi lingkungan serta standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 32 tentang Akuntansi Kehutanan dan PSAK No 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. (Lindrianasari, 2007)

Dengan adanya sistem akuntansi lingkungan berbasis laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) perusahaan diharapkan dapat ikut serta mencegah kerusakan lingkungan serta memikirkan dampak-dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Menurut Darwin (2004), Direktur Eksekutif National Center for Sustainability Reporting, aktivitas perusahaan banyak mengeluarkan karbon (CO₂) sehingga menyebabkan lapisan ozon bumi makin menipis. Pengaruh bahan-bahan kimia dipakai perusahaan dan

juga masyarakat di dunia sekarang dinilai ikut membuat polusi dan mencemari lingkungan yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global (Maldira, 2011).

Pandangan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan. Diharapkan agar pengungkapan kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor selain dari segi finansial.

Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan legitimasi perusahaan karena biasanya lebih mudah untuk mengelola citra perusahaan daripada membuat perubahan yang sebenarnya untuk kinerja, operasi, dan lain-lain (Clarkson *et al*, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan *corporate social responsibility*. Standar pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan meliputi strategi dan profil perusahaan, ekonomis, lingkungan, serta interaksi perusahaan dengan sosial seperti praktik tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab produk (Commission on Environment and Development, 2002).

Pemerintah di berbagai negara mulai mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan lingkungan perusahaan. Di Australia, peningkatan pelaporan lingkungan berawal dari persyaratan *Australian Accounting Standards Board (AASB) 1022 "Accounting for the Extractive Industries"* tahun 1989 yaitu perusahaan diminta untuk mengakui biaya yang berkaitan dengan restorasi dan rehabilitasi lokasi tambang (Hardy & Frost, 2001). Dari peraturan tersebut, Pemerintah Australia mulai mensyaratkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan pada *annual report* (Clarkson *et al*, 2011).

Di Indonesia, aturan pelaporan lingkungan mulai diperhatikan oleh pemerintah pada tahun 2001 dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun pada Industri, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Tanggung jawab sosial dan lingkungan tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 menyatakan:

- (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Tahun 2012 bulan April, pemerintah meresmikan penerbitan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Pada pasal 6 menyebutkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Dijelaskan pula pada pasal 7 bahwa perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Untuk menanggapi aturan tersebut, perusahaan telah meningkatkan pengungkapan lingkungannya baik dalam laporan tahunan (*annual report*) serta laporan pengungkapan lingkungan yang berdiri sendiri atau laporan keberlanjutan (*sustainability reports*).

Pelaporan Lingkungan (*Environmental Reporting*) dalam situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup adalah sebuah istilah yang biasanya digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberikan laporan melalui laporan tahunan, *a stand-alone corporate environmental statement* (pernyataan mengenai pengelolaan lingkungan).

Dalam menguji tingkat pengungkapan lingkungan (*level of environmental disclosure*), diuji pula sifat pengungkapan lingkungan (*nature of environmental*). Sifat pengungkapan lingkungan dibagi menjadi “*hard*” dan “*soft*” (Clarkson, 2008). Pentingnya mengetahui sifat dari pengungkapan lingkungan untuk membedakan kinerja lingkungan perusahaan. Melalui pengungkapan *hard environmental disclosure* diharapkan perusahaan dapat meyakinkan stakeholder serta dapat membentuk citra perusahaan di masyarakat bahwa perusahaan memiliki tingkat kinerja lingkungan yang baik karena item- item yang diungkapkan dalam *hard environmental disclosure* dapat diverifikasi dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk.

Guna melengkapai peraturan-peraturan yang sudah ada di Indonesia maka pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002 untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan serta

sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penilaian kinerja lingkungan menggunakan warna mulai dari yang paling baik yaitu emas, hijau, biru, merah dan yang terburuk adalah hitam. Semakin meningkatnya penilaian kinerja lingkungan perusahaan ditunjukkan dengan meningkatnya peserta PROPER pada tahun 2009/2010 sebanyak 690 peserta menjadi 995 pada tahun 2010/2011.

Gray (1993) dalam Nuraini (2010) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Persoalannya adalah pengungkapan lingkungan dalam *annual report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan. Diharapkan agar pengungkapan kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor selain dari segi finansial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ingram dan Frazier (1980); Freedman dan Wasley (1990) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure*. Bewley dan Li (2000); Hugnes, *et al.* (2001); Patten (2002) menyatakan adanya hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk akan meningkatkan pengungkapan lingkungan untuk menjelaskan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan pendapat Preston (1981), Al-Tuwaijri (2004), Clarkson *et al.* (2008 dan 2011) menyatakan terdapat hubungan positif antara *environmental*

performance dan *level of environmental disclosure* bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan unggul memiliki insentif untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan dengan membuat pengungkapan lingkungan yang dapat dipercaya berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan buruk yang cenderung sulit untuk mengungkapkan kinerja lingkungannya.

Dari uraian di atas alasan pemilihan topik ini adalah masih terdapat *research gap* kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan pengaruh kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* serta pengaruh *environmental performance* terhadap *hard environmental disclosure* perusahaan di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Setiap perusahaan perlu melakukan pengungkapan lingkungan sebagai indikasi pengukuran kecenderungan tingkat polusi yang dihasilkan oleh perusahaan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja manajemen perusahaan kepada *stakeholders*. Deegan (2002) mengatakan bahwa terdapat tumpang tindih antar teori dalam menjelaskan perilaku manajemen. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi tingkat *environmental disclosure*?
2. Apakah kinerja lingkungan mempengaruhi tingkat *hard environmental disclosure*?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan dengan tingkat informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.
2. Menemukan bukti empiris yang digunakan untuk menguji hubungan kinerja lingkungan dengan tingkat informasi lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

Akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas variable penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan, keterbatasan penelitian yang dilakukan, dan saran-saran untuk pengembangan teori dan aplikasi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2002).

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Mereka mengatakan bahwa:

Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Gray, Kouhy dan Lavers (1995) dalam Ghazali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori stakeholder merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Karena pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber daya keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

Teori Legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan alasan logis tentang legitimasi organisasi, sebagai berikut:

Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial sebagai berikut:

1. Hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
2. Distribusi manfaat ekonomi, social, atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa legitimasi tidak dapat didefinisikan hanya dengan mengatakan “apa yang legal atau ilegal”. Harapan masyarakat terhadap perilaku perusahaan dapat bersifat “implisit” dan eksplisit. Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah pernyataan legal, sementara bentuk implisitnya adalah “harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal” (uncodified community expectation). (Deegan, 2000 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Jadi pada dasarnya setiap perusahaan memiliki kontrak implisit dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung

di dalam masyarakat. Jika suatu perusahaan memenuhi kontrak implisit dengan *stakeholder*, *stakeholder* akan bertindak sebagaimana yang diinginkan perusahaan. Sebaliknya, ketika implisit kontrak dengan *stakeholder* tidak dipenuhi maka terjadi kemungkinan kontrak yang implisit akan berubah menjadi suatu hal yang eksplisit dan akan menimbulkan biaya yang lebih tinggi.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs 1990; Dowling dan Pfeffer 1975; O'Donovan 2002 dalam Chariri, 2011). Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom 1994; Dowling dan Pfeffer 1975 dalam Chariri 2011). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat disebut "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan usahanya. *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan (Wartici dan Mahon, 1994 dalam Ghazali dan Chariri, 2007):

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya yang berbeda.

Namun, keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah ditentukan. O'Donovan (2001) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyarankan bahwa ketika terdapat perbedaan antara kedua nilai tersebut, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Perusahaan juga dapat merubah nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap perusahaan sebagai teknik legitimasi. Jadi untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimasi kepada perusahaan (Neu *et al.* 1998 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Biaya yang tinggi disebabkan penolakan masyarakat untuk melegitimasi keberadaan perusahaan di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat dengan cara melaksanakan program-program yang sesuai dengan harapan masyarakat. Implementasi riilnya adalah melalui pelaksanaan program *corporate social responsibility* dan mengungkapkan dalam *annual report* maupun *sustainability report* sebagai bentuk informasi yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan terkait kinerja perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.

2.1.2 Voluntary Disclosure Theory

Pengungkapan mengandung arti bahwa memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa ada tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu:

a. Cukup (*Adequate*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan jenis ini yang lazim digunakan.

b. Wajar (*Fair*)

Pengungkapan wajar adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.

c. Lengkap (*Full*)

Pengungkapan lengkap adalah pengungkapan semua informasi yang dimiliki perusahaan, atau sering disebut pengungkapan yang berlebihan.

Sedangkan jenis pengungkapan terbagi menjadi dua, yaitu:

1 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan yang diwajibkan oleh Standar Akuntansi yang diatur dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Luas pengungkapan wajib tidak sama antar Negara. Di Indonesia, pengungkapan wajib diatur oleh Bapepam dalam Peraturan No X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik.

2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela yaitu penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh satu perusahaan berbeda dengan perusahaan lainnya. Hal ini dikarenakan peraturan yang tidak

mewajibkannya pengungkapan sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan dalam membantu pengambilan keputusan (Meek, 1995 dalam Nuswandari, 2009).

Di Indonesia, persyaratan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 pasal 66 ayat (2) poin c yang menyebut bahwa “*Annual report* yang dibuat oleh perusahaan sekurang-kurangnya harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan.” Namun demikian, dalam UU tersebut tidak disebutkan persyaratan tentang bentuk, format, maupun isi dalam laporan petanggungjawaban sosial dan lingkungan.

2.1.3 *Social Environmental Disclosure (Pengungkapan Sosial Lingkungan)*

Terminologi pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dikaitkan dengan konsep “*social audit*”. Menurut Elkington (1997) dalam Ghozali dan Chariri (2007) *Social Audit* adalah proses yang memungkinkan organisasi untuk menilai kinerjanya berdasarkan harapan dan persyaratan yang ditentukan oleh masyarakat. Atas dasar definisi ini pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Sampai saat ini tidak ada konsensus berkaitan dengan informasi apa saja yang dimasukkan dalam PSL.

Pada tahun 1977, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyimpulkan beberapa pengukuran sosial sebagai berikut:

1. Meskipun ada *gap* yang luas, perusahaan memiliki sejumlah informasi tentang kegiatan perusahaan dan jenis konsekuensi sosialnya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu.
2. Di berbagai area, informasi yang tersedia tidak lengkap dan sering tidak akurat, biasanya tidak mengukur atau tidak mampu mengukur dengan baik dampak sosial yang ditimbulkan.
3. Informasi mungkin lengkap dan akurat ketika informasi tersebut diminta oleh hukum, peraturan atau perjanjian kontraktual.
4. Informasi kebanyakan berkaitan dengan karyawan. Informasi tambahan yang bermanfaat lainnya dapat berupa karakteristik produk, dampak lingkungan, dan bidang lain yang dipandang penting terutama karena ada peraturan pemerintah.
5. Sebagian perusahaan telah menggunakan informasi sosial dalam menentukan kebijakan, praktik, melakukan tindakan dan memonitor hasilnya. Meskipun demikian, seberapa jauh hal ini dilakukan bervariasi dengan persyaratan hukum dan dengan gaya serta tujuan manajemen.
6. Meningkatnya jumlah perusahaan yang menyajikan laporan berkaitan dengan aspek sosial cenderung untuk menarik perhatian publik, laporan ini mungkin salah karena adanya usaha yang hanya menekankan pada fakta yang menguntungkan atau menggunakan bahasa berlebihan.
7. Perusahaan tidak meminta atau menerima laporan audit pihak ketiga atas informasi yang disajikan, meskipun beberapa pendekatan ditemukan dalam laporan tertentu. Misalnya pernyataan tentang dampak lingkungan, terutama ketika ahli independen digunakan.

Wiseman (1982) dalam Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan biasanya berisi informasi tentang:

- a. Diskusi tentang regulasi dan persyaratan tentang dampak lingkungan.
- b. Kebijakan lingkungan atau kepedulian perusahaan tentang lingkungan.
- c. Konservasi sumber alam.
- d. Penghargaan atas kepedulian terhadap lingkungan.
- e. Usaha melakukan daur ulang.
- f. Pengeluaran yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan penanganan lingkungan.
- g. Aspek hukum (litigasi) atau kasus berkaitan dengan dampak lingkungan yang disebabkan perusahaan.

Pengungkapan sosial lingkungan menurut O'Donovan (2002) dalam Ghozali dan Chariri (2007) pada dasarnya dapat dilihat sebagai usaha perusahaan untuk mengirimkan pesan kepada *stakeholder* tentang tindakan-tindakan yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan. Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari praktik pengungkapan sosial lingkungan seperti menselaraskan nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial, menghindari tekanan dari kelompok tertentu, meningkatkan image dan reputasi perusahaan, menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.1.4 Environmental Performance (Kinerja Lingkungan)

Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholders* serta kepedulian perusahaan terhadap

lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno *et al.*,2006).

Di Indonesia, kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Penataan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dikelola oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup sebagai salah satu instrumen penataan sejak tahun 1995. Pelaksanaan PROPER bertujuan untuk : (1) meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan, (2) meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan, (3) meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, (4) meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati ketentuan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup, (5) mendorong penerapan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle*, dan *Recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah.

Penilaian Proper dilaksanakan sesuai tahapan: (a) penetapan daftar usaha dan/atau kegiatan oleh tim teknis Proper, (b) pelaksanaan inspeksi lapangan, (c) penyusunan rapor sementara, (d) pelaksanaan evaluasi peringkat sementara, (e) pemberitahuan hasil peringkat sementara, (f) pembahasan sanggahan, (g) penetapan peringkat sementara, (g) penetapan peringkat sementara, (h) penetapan kandidat, (i) pelaksanaan evaluasi peringkat, (j) penyampaian peringkat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 7 Tahun 2008 Tentang Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peringkat kinerja penataan PROPER dikelompokkan menjadi lima peringkat warna dan tujuh kategori. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan. Peringkat terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya biru, bitu minus, merah, merah minus, dan kinerja terburuk

adalah peringkat hitam. Indikator peringkat kinerja yang digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan terlihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1

Kriteria Peringkat PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1	Emas	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle, Recovery), menerapkan system pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat jangka panjang
2	Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai system pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan upaya 3R (Reuse, Recycle, Recovery)
3	Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku
4	Biru Minus	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi beberapa upaya belum mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan-undangan
5	Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
6	Merah Minus	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
7	Hitam	Belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan, serta berpotensi mencemari lingkungan

Sumber: Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No 7, 2008

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur tentang mekanisme dan Kriteria Penilaian Proper. Kriteria Penilaian Proper (berdasarkan Pasal 3) dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap laporan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah:

- Penerapan Dokumen Pengelolaan Lingkungan
- Pengendalian Pencemaran Air
- Pengendalian Pencemaran Udara
- Pengelolaan Limbah B3
- Pengendalian Pencemaran Air Laut
- Kriteria Kerusakan Lingkungan

2. Kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas. Aspek yang dinilai adalah:

- Sistem manajemen lingkungan
- Efisiensi energi
- Penurunan emisi
- Pemanfaatan dan pengurangan limbah B3
- Penerapan 3R limbah padat non B3
- Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
- Perlindungan keanekaragaman hayati
- Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat

Tabel 2.2

Peringkat PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1	Emas	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
2	Hijau	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery</i>) dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (<i>CSR/Comdev</i>) dengan baik
3	Biru	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan
4	Merah	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
5	Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No 5 Pasal 4, 2011

2.1.5 Global Reporting Initiative (GRI)

GRI pertama kali disusun pada tahun 1997 oleh *The Boston-based Coalition on Environmentally Responsible Economies (CERES)* bekerja sama dengan *Tellus Institute*. GRI mengeluarkan *The Sustainability Reporting Guidelines*. Tahun 2000, *The Sustainability Reporting Guidline* telah diadopsi

oleh kurang lebih seratus perusahaan di seluruh dunia. Tahun 2002, GRI diadopsi dari *The UN Environment Programme* (Penyandang Dana dari *UN Development Fund*) yang saat ini telah menjadi organisasi independen. Tujuan GRI adalah membantu para investor, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat umum untuk memahami lebih jelas mengenai proses peningkatan dalam pencapaian keberlanjutan (*sustainability*).

GRI menetapkan pedoman isi dasar yang harus muncul dalam sebuah laporan keberlanjutan:

- Strategi dan profil: Pengungkapan yang menentukan konteks keseluruhan dalam memahami kinerja organisasi, seperti strategi, profil dan tata kelola.
- Pendekatan manajemen: pengungkapan yang mencakup bagaimana sebuah organisasi mengarahkan seperangkat topic dalam menyediakan konteks untuk memahami kinerja.
- Indikator kinerja: indikator yang menghasilkan perbandingan informasi mengenai kinerja organisasi dalam hal ekonomi, lingkungan, dan sosial. Organisasi didorong untuk mengikuti struktur ini dalam mengkompilasi laporan.

GRI juga mengembangkan pedoman pelaporan untuk meningkatkan kualitas, ketelitian, dan kegunaan dari pelaporan keberlanjutan. Pedoman tersebut dimaksudkan untuk membantu mencapai transparansi dan untuk memastikan bahwa pelaporan keberlanjutan telah; (a) menyajikan gambaran wajar dan seimbang dari kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. (b) memfasilitasi perbandingan dari waktu ke waktu dan di seluruh organisasi, (c) dapat dipercaya dalam mengatasi masalah yang menjadi perhatian para *stakeholder*. Berdasarkan

tujuan tersebut, standar pedoman GRI digunakan sebagai langkah pengungkapan objektif dari kinerja lingkungan dan keberlanjutan.

2.1.6 *Hard Environmental Disclosure dan Soft Environmental Disclosure*

Clarkson *et al.* (2008) mengembangkan Indeks GRI dengan membagi menjadi dua kategori utama yaitu pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*) dan pengungkapan lingkungan lunak (*soft environmental disclosure*). Item informasi pada pengungkapan tegas bersifat objektif dan dapat diverifikasi oleh pengguna laporan. Item-item pada pengungkapan tegas sulit ditiru oleh perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan rendah.

Indeks Clarkson terdiri dari tujuh kategori (A1-A7). Empat kategori pertama (A1-A4) merupakan pengungkapan tegas atau *hard disclosure* dan tiga kategori terakhir (A5-A7) merupakan pengungkapan lunak atau *soft disclosure*. Bobot relatif diletakkan pada *hard disclosure* dan *soft disclosure* dengan indeks GRI yang jelas mencerminkan penekanan pada *hard disclosure*. GRI memandang bahwa item pengungkapan tegas atau *hard disclosure* memiliki nilai yang objektif, dapat diverifikasi dan relatif sulit bagi perusahaan untuk memanipulasinya. Sebaliknya, untuk item pengungkapan lunak atau *soft disclosure* tidak mudah diverifikasi dan dapat disediakan oleh semua perusahaan tanpa memandang jenis kinerja lingkungan perusahaan.

Secara rinci, pengungkapan tegas atau *hard disclosure* terdiri dari: kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item)

mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan secara spesifik, dalam kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan tetapi tidak termasuk pengungkapan yang berhubungan dengan peraturan lingkungan. fokusnya yaitu pada pengeluaran *discretionary* untuk meningkatkan kinerja masa depan seperti investasi teknologi baru atau inovasi terkait R & D.

Untuk pengungkapan lunak atau *soft disclosure*, Kategori A5 (6 item) mengacu pada pengungkapan visi lingkungan oleh perusahaan dan strategi. Sebagai contoh, banyak perusahaan menyatakan mereka memiliki kebijakan lingkungan yang berkala atau membuat klaim tentang pentingnya nilai-nilai lingkungan. Kategori A6 (4 item) mengukur pengungkapan profil lingkungan oleh perusahaan, dalam hal dampak industri dan peraturan lingkungan. Kategori A7 (6 item) menilai pengungkapan inisiatif lingkungan yang dapat dilaksanakan tanpa harus membuat komitmen terhadap lingkungan. Meskipun item-item tersebut dapat mewakili komitmen terhadap lingkungan, perusahaan dapat dengan mudah memanipulasi atau meniru, dengan demikian akan sulit untuk memperoleh indikasi yang nyata tentang kinerja perusahaan. Ketujuh kategori (A1-A7) tersebut terlihat pada tabel lampiran I.

2.1.7 Variabel Kontrol

Penelitian mengenai hubungan *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menambah variabel-variabel kontrol, dimaksudkan untuk mengendalikan atau menghilangkan pengaruh tertentu

1. Ukuran perusahaan

Al Tuwaijiri (2004) dalam Clarkson *et. al.* (2011) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu *proxy* untuk informasi lingkungan perusahaan, dimana lingkungan kaya informasi berhubungan dengan perusahaan yang lebih besar. Fenomena ini adalah perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil.

2. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat digunakan juga untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. Semakin besar rasio *laverage* maka semakin buruk keadaan keuangan perusahaan akibat semakin besarnya pendanaan yang berasal dari hutang, semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan ditanggung oleh perusahaan dan sebaliknya jika rasio *leverage* rendah maka risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin rendah.

Risiko perusahaan berhubungan linier dengan leverage yang digunakan perusahaan. Tingkat risiko perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan calon investor sebelum mengambil keputusan investasi saham. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan

yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.
(Cahya, 2010)

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial.

Berdasarkan teori legitimasi, hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya ketika profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca *good news* kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori Agensi yang menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin luas informasi sosial yang diungkapkan untuk mengurangi biaya keagenan (Cahya, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Perkembangan isu lingkungan dimulai sejak tahun 1972 dan menjadi informasi yang sangat penting bagi para *stakeholder*. Para *stakeholder* mulai fokus memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Hughes, Anderson, & Golden, 2001). Tren tersebut dibuktikan dengan meningkatnya perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungannya akibat meningkatnya permintaan dari para *stakeholder* terutama investor agar perusahaan

menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan akurat mengenai kinerja lingkungan perusahaan (Clarkson *et al*, 2011).

Di Negara maju seperti Amerika, Inggris, Saudi Arabia, dan Australia penelitian mengenai hubungan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan. Sementara itu di Indonesia penelitian mengenai kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan mulai berkembang tahun 2006. Sebagai tanggapan atas permintaan investor, perusahaan telah meningkatkan pengungkapan lingkungan baik dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan.

Peneliti Australia yang pertama kali meneliti pengungkapan lingkungan yaitu Deegan dan Gordon (1996). Mereka meneliti 197 perusahaan dan menemukan pengungkapan lingkungan menjadi sangat positif dan sensitif terhadap politik. Mereka berpendapat bahwa pengungkapan lingkungan digunakan untuk mengurangi tekanan politik dan meningkatkan citra di mata masyarakat.

Bewley dan Li (2000) meneliti pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur di Kanada berdasarkan perspektif teori pengungkapan sukarela. Mereka menggunakan Indeks Wiseman untuk mengukur 188 laporan keuangan perusahaan dan menggunakan keanggotaan industri sebagai proksi dari kecenderungan polusi (*pollution propencity*). Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan kecenderungan polusi yang tinggi dengan tingkat liputan media yang tinggi terhadap kinerja lingkungan, cenderung mengungkapkan informasi lingkungan yang umum. Hasil tersebut konsisten dengan teori sosial politik. Tilt (2001) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kebijakan lingkungan yang spesifik akan menempatkan prioritas rendah pada pelaporan data

kinerja lingkungan kepada pihak eksternal. Tilt menyimpulkan bahwa perusahaan di Australia lebih memilih mengungkapkan kegiatan dan program-program yang lebih spesifik daripada penelitian, pengembangan, biaya modal, kebijakan dan kinerja.

Patten (2002) meneliti 131 perusahaan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari *Toxic Release Inventory* (TRI) sebagai proksi kinerja lingkungan. TRI adalah data base publik yang berisi data emisi udara, air, dan tanah. Patten kembali menguji tetapi menggunakan data emisi agregat yang dinormalisasi oleh penjualan sebagai proksi dari kinerja lingkungan. Kemudian mengukur pengungkapan lingkungan dengan menggunakan Indeks Wiseman. Kedua ukuran tersebut konsisten dengan prediksi teori sosial-politik.

Al-Tuwaijri *et. al.* (2004) meneliti hubungan antara pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, dan kinerja ekonomi. Persentase total limbah yang didaur ulang seperti penggunaan database TRI merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan. Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan analisis empat kategori: penunjukkan pihak yang bertanggung jawab secara potensial, limbah bercun, sisa minyak, bahan kimia, denda lingkungan dan hukuman. Al-Tuwaijri mendokumentasikan hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Clarkson *et. al.* (2008) memfokuskan pada pengungkapan lingkungan secara sukarela. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hasilnya mungkin telah dikacaukan oleh pengungkapan wajib. Clarkson meneliti 191 perusahaan di Amerika Serikat terdiri dari industri pulp dan kertas, kimia, minyak dan gas, logam dan tambang, dan utilitas. Pengungkapan lingkungan dinilai dengan Global

Reporting Initiative (GRI). Kinerja lingkungan dinilai dengan Toxic Release Index (TRI). Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih terbuka mengungkapkan informasi lingkungannya. Clarkson et. al. menyimpulkan bahwa teori sosial-politik tidak kuat memprediksi tingkat pengungkapan lingkungan dan lebih sesuai dengan perspektif pengungkapan sukarela.

Tahun 2011, Clarkson *et. al.* melakukan penelitian tingkat pengungkapan lingkungan pada 51 perusahaan di Australia, merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2008. Pengungkapan lingkungan diukur dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). Kinerja lingkungan diukur dari data emisi yang tersedia pada *National Pollutant Inventory* (NPI). Clarkson *et. al.* mendokumentasikan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor pengungkapan tertinggi diperoleh hanya sedikit lebih besar dari 50% dari skor maksimum Pedoman GRI. Tidak hanya perusahaan yang memiliki kecenderungan polusi tinggi yang mengungkapkan informasi lingkungannya, perusahaan dengan kecenderungan polusi rendah juga mengungkapkan informasi lingkungannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti:

Tabel 2.3

Daftar Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Dennis M. Patten; 2002	<i>The Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note</i>	Menguji hubungan <i>environmental disclosure</i> dengan <i>environmental performance</i> berdasarkan data <i>toxics release</i>	Terdapat hubungan negatif antara <i>environmental performance</i> dengan <i>environmental</i>

			<i>disclosure</i>
Lindianasari; 2007	Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan Di Indonesia	Menguji kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan di Indonesia	Terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi
Sulaiman A. Al-Tuwajiri, Theodore E. Cristensen, K. E. Hughes II; 2004	<i>The Relation among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach</i>	Menguji hubungan <i>economic performance</i> dengan <i>environmental performance</i> dan antara <i>environmental disclosure</i> dengan <i>environmental performance</i>	Terdapat hubungan positif antara <i>economic performance</i> dengan <i>environmental performance</i> dan signifikan antara <i>environmental disclosure</i> dengan <i>environmental performance</i>
Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah; 2006	<i>Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004</i>	Menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>environmental disclosure</i> dan pengaruh <i>environmental performance</i> terhadap <i>economic performance</i> untuk kondisi di Indonesia	<i>Environmental performance</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>environmental disclosure</i> . <i>Environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif terhadap <i>economic performance</i> .
Peter M. Clarkson, Yue Li, Gordon D. Richardson, Florin P.	<i>Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An</i>	Menguji pengaruh <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> berdasarkan	Terdapat hubungan positif antara <i>environmental performance</i> dan <i>level of</i>

Vasvari; 2008	<i>Empirical Analysis</i>	<i>economics based dan socio-political theories of voluntary disclosure</i>	<i>discretionary environmental disclosure</i>
Peter M. Clarkson, Michael B. Overelland, Larelle Chapple; 2011	<i>Environmental Reporting and its Relation to Corporate Environmental Performance</i>	Menguji hubungan <i>environmental Disclosure</i> dan <i>Environmental Performance</i>	Hubungan positif ukuran & proporsi pengungkapan perusahaan. Prediksi teori sosial-politik menemukan perusahaan dengan polusi yang tinggi akan membuat pengungkapan lingkungan yang lebih lengkap.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan berkembangnya *corporate social responsibility*, perusahaan mulai peduli dengan program-program *corporate social responsibility* yang memperhatikan keadaan lingkungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, dimana perusahaan berharap mendapatkan pengakuan serta memenuhi kontrak sosial dari masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang praktik pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan terutama pada masalah pengungkapan lingkungan yang menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan. Isu lingkungan mulai menjadi sorotan akibat adanya ketidaksesuaian antara prosedur pengelolaan lingkungan dengan kenyataan perusahaan dalam mengelola lingkungannya. Pemerintah telah mengatur pelestarian lingkungan melalui undang-undang. Kementerian Lingkungan Hidup

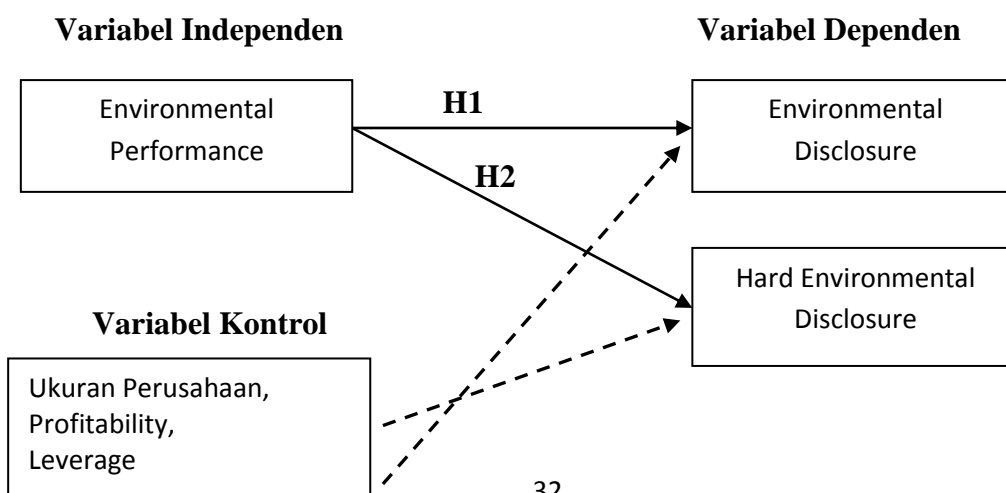
telah membuat program penilaian penataan lingkungan bagi perusahaan yang disebut PROPER. Penilaian PROPER melalui peringkat yang akan diberikan kepada perusahaan disesuaikan dengan kinerja lingkungan perusahaan.

Konsep *environmental disclosure* sesuai dengan model *discretionary disclosure* (Verrecchia, 1983; Dye, 1985 dalam Clarkson et. al., 2011) bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* perusahaan, akan memberikan *good news* kepada pelaku pasar. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan merupakan hal penting bagi *stakeholder* terutama bagi investor. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang baik juga merupakan *good news* yang di respon positif oleh investor.

Perusahaan dengan *good news* yang berasal dari *environmental performance* yang baik, cenderung akan meningkatkan *environmental disclosure* dalam *annual report* atau *sustainability reporting* perusahaan yang digunakan untuk merespon atau menarik minat investor. Kerangka penelitian yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu:

Perusahaan dengan *good news* yang berasal dari *environmental performance* yang baik, cenderung akan meningkatkan *environmental disclosure* dalam *annual report* atau *sustainability reporting* perusahaan yang digunakan untuk merespon atau menarik minat investor. Kerangka penelitian yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Kinerja Lingkungan Dengan Pengungkapan Lingkungan

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi.

Mereka mengatakan bahwa:

Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom 1994; Dowling dan Pfeffer 1975 dalam Chariri 2011). Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat disebut “*legitimacy gap*” dan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan usahanya. *Legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga alasan (Wartici dan Mahon, 1994 dalam Ghozali dan Chariri, 2007):

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya yang berbeda.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2002).

Deegan dan Gordon (1996) meneliti 197 perusahaan dan menemukan bahwa pengungkapan lingkungan menjadi sangat sensitif terhadap iklim politik. Mereka berpendapat bahwa pengungkapan lingkungan digunakan untuk mengurangi tekanan politik dan untuk meningkatkan citra masyarakat. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan. Hasil temuan tersebut menginterpretasikan adanya konsistensi terhadap teori legitimasi.

Menurut Al-Tuwaijri *et al.* (2004) terdapat hubungan positif antara *economic performance* dengan *environmental performance* dan signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Hasil pengujian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Lindrianasari (2007) yang menguji kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja ekonomi di perusahaan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan pada Rasio *Hard Disclosure*

Berdasarkan teori pengungkapan sukarela, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam upaya untuk membedakan diri dari perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Untuk itu perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru. Pengungkapan merupakan bentuk objektif untuk mengukur atau memverifikasi kinerja lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menekankan pengungkapan tegas (*hard disclosure*) atau

pengungkapan objektif daripada pengungkapan lunak (*soft disclosure*) yang dapat diberikan oleh setiap perusahaan. Pengungkapan lingkungan tegas (*hard disclosure*) mencerminkan faktual, informasi yang objektif yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pemain dengan lingkungan yang buruk (Clarkson, Li, Richardson dan Vasvari 2008).

Sebaliknya, menurut teori legitimasi perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk akan mengancam legitimasi perusahaan, dengan demikian pengungkapan tersebut dibuat untuk kepentingan perusahaan itu sendiri. Pengungkapan tersebut cenderung menekankan pada pengungkapan lunak (*soft disclosure*) karena perusahaan berusaha mengubah persepsi masyarakat mengenai kinerja lingkungan daripada mengungkapkan kinerja lingkungan yang sebenarnya.

Kedua perspektif teori tersebut memprediksi hubungan positif antara kinerja lingkungan dan pengungkapan tegas (*hard disclosure*), teori pengungkapan sukarela menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik (rendah polusi) akan menekankan pengungkapan tegas (*hard disclosure*) sedangkan teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk (tinggi polusi) akan menekankan pengungkapan lunak (*soft disclosure*).

Menurut Clarkson *et al.* (2008) terdapat hubungan positif antara *environmental performance* dengan *hard environmental disclosure*. Hasil pengujian tersebut diteliti kembali oleh Clarkson *et al* (2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap rasio *hard disclosures* pada total pengungkapan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini terdapat dua variabel dependen yaitu *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure*.

a. Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan. Informasi lingkungan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Variabel ini diukur menggunakan Indeks Clarkson (Clarkson, 2008) yang dikembangkan dari indeks GRI, bekerja sama dengan seorang ahli dari Komite GRI. Pengembangan indeks GRI tersebut untuk meningkatkan kualitas, ketelitian dan kegunaan laporan sehingga dapat memverifikasi pengungkapan kinerja lingkungan (Clarkson *et al*, 2011).

Indeks Clarkson terdiri dari tujuh kategori (A1-A7). Kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan dalam kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan

pengeluaran lingkungan perusahaan. Kategori A5 (6 item) mengacu pada pengungkapan visi lingkungan oleh perusahaan dan strategi. Kategori A6 (4 item) mengukur pengungkapan profil lingkungan oleh perusahaan. Kategori A7 (6 item) menilai pengungkapan inisiatif lingkungan.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan. Pengukuran pengungkapan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam Indeks Clarkson yang diungkapkan di dalam *annual report*. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor “1”. Indeks Clarkson dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{total item pengungkapan lingkungan maksimum}}$$

b. Hard Environmental Disclosure

Pengungkapan lingkungan tegas (*hard environmental disclosure*) merupakan jenis pengungkapan lingkungan yang dirumuskan oleh Clarkson *et. al.* (2008) yang berpedoman pada Indeks GRI.

Pengungkapan lingkungan tegas meliputi empat kategori, yaitu: kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan.

Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengukur pengungkapan lingkungan tegas. Pengukuran pengungkapan lingkungan tegas tersebut dilakukan dengan cara mengamati ada tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam Indeks Clarkson yang diungkapkan di dalam *annual report*. Apabila item informasi tidak ada dalam *annual report* maka diberi skor “0” dan jika item informasi yang ditentukan ada dalam *annual report* maka diberi skor “1”. Rasio pengungkapan lingkungan tegas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{HED} = \frac{\text{skor atas item yang diungkapkan pada } \textit{Hard Disclosure}}{\text{total skor } \textit{Environmental Disclosure} \text{ perusahaan}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Environmental Performance*.

a. *Environmental Performance*

Environmental Performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (Suratno, dkk., 2006) *Environmental performance* diukur berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. PROPER merupakan program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Sistem penilaian kinerja PROPER ditunjukkan oleh warna sesuai dengan peringkat kinerja. Terdapat lima peringkat warna dengan yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas merupakan peringkat tertinggi berurutan dengan warna lain hingga warna hitam sebagai peringkat terendah. Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini dengan memberikan nilai sesuai dengan peringkat

warna yang diperoleh perusahaan. Nilai berdasarkan peringkat perusahaan ditampilkan pada tabel 3.1:

Tabel 3.1

Nilai Berdasarkan peringkat PROPER

Peringkat Warna	Nilai
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang ditunjukkan melalui jumlah total asset perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan diperoleh dengan mengambil data total asset dengan satuan milyar rupiah. Selanjutnya mentransformasi data total asset ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Formulasi menghitung ukuran perusahaan ditunjukkan sebagai berikut:

$$TA = (\ln)total\ asset$$

3.1.3.2 Leverage

Semakin tinggi tingkat debt relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat debt maupun sifat debt (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai property, plant, and equipment. *Debt* untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh.

$$LEV = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aset}}$$

3.1.3.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Equity (ROE). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama (Van Horne & Wachowicz, 2007). Perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2 Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 serta yang memperoleh peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dipilih dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria sampel yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011.
- b. Mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) tahun 2011.
- c. Perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada tahun 2011.
- d. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.

Data diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.com, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan langsung dari website perusahaan. Data yang diambil dari website berupa data laporan tahunan perusahaan (*annual report*) dengan cara download semua data laporan tahunan yang dibutuhkan sedangkan data PROPER tahun 2011 diperoleh dengan download melalui www.menlh.com

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan langkah studi pustaka yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan

mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Pencatatan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang akan dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut (Ghozali, 2006).

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

3.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk dari variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan melihat histogram dan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

- a. Jika model regresi memenuhi asumsi normalitas, pada grafik normal plot akan terlihat data atau titik menyebar di sekitar garis

diagonal atau pada grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal.

- b. Jika model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pada grafik normal plot, data atau titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, sedangkan grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal.

Uji normalitas lainnya yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Ghozali (2006) mengatakan bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) $>$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan normal.
- b. Jika nilai probabilitas (Kolmogorov Smirnov) $<$ taraf signifikansi 5 % (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal.

3.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variable independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09), maka merupakan indikasi

adanya multikolonieritas, (c) Melihat nilai tolerance dan variance inflationfactor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2006).

3.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam modelregresi (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah jika variance dari residualsatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variable terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik scatterplots, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0.05 , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = \beta_0 + \beta_1PP + \beta_2TA + \beta_3ROE + \beta_4LEV + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{HED} = \beta_0 + \beta_1\text{PP} + \beta_2\text{TA} + \beta_3\text{ROE} + \beta_4\text{LEV} + e \dots\dots\dots (2)$$

Dalam hal ini:

ED = Environmental Disclosure

HED = Hard Environmental Disclosure

PP = Environmental Performance

TA = Total Aktiva

ROE = Return on Equity

LEV = Leverage

e = Error

β = Constanta

$\beta_0 - \beta_4$ = Regression Coefisien

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Pada uji t nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Bila t hitung lebih besar t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
- b. Bila t hitung lebih kecil t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak terpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
- b. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.